



SEQUENTIAL VOICING PADA TEKNIK KEMENANGAN SUMO

Orysa Widi Atmoko, Tatang Hariri

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Jl.Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia - 55281

E-mail: orysawidi89@mail.ugm.ac.id hariri39@ugm.ac.id

Abstract

This study aimed to describe phenomenon of sequential voicing (*rendaku*) in summou`s winning technique. This research is a qualitative descriptive study. The data consist of summou`s winning technique in the form of compound word from Japanese Summou Association, by using observation and note taking method. The data analysis used separating method to separate the elements of compound word, then the data be classified and described based on the pattern of *rendaku*. The result show that there are two form of compound word that changes their phoneme. The pattern are phoneme /k/ becomes phoneme /g/, phoneme /s/ becomes phoneme /z/, and phoneme /h/ becomes phoneme /b/. Analysis of *rendaku*, can help to knowing the basic form of its element, so can improve the understanding of summou`s winning technique.

Keywords: *sequential voicing, phonem, compound word, summou`s winning technique*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena *sequential voicing (rendaku)* yang terjadi pada teknik kemenangan olahraga sumo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah teknik kemenangan sumo yang berupa kata majemuk yang mengalami *rendaku*. Data diambil dari Asosiasi Sumo Jepang dengan laman sumo.or.jp/Kimarite dengan metode simak dan catat. Data dianalisis dengan metode pilah elemen penentu, untuk memilah elemen pembentuknya. Setelah itu menentukan *rendaku* yang terjadi, kemudian mengklasifikasi dan mendeskripsikannya. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pola *rendaku* yang terjadi adalah perubahan fonem /k/ menjadi /g/, /s/ menjadi /z/, dan /h/menjadi /b/. Analisis *rendaku* dapat membantu mengetahui bentuk dasar setiap elemen, sehingga semakin mempermudah upaya pemahaman terhadap teknik kemenangan sumo.

Kata kunci : *sequential voicing, fonem, kata majemuk, teknik kemenangan sumo*

Pendahuluan

Kata merupakan elemen penting dalam tata bahasa di setiap bahasa di dunia. Menurut Tsujimura (2014:56), secara morfologis salah satu formasi kata bahasa Jepang adalah penggabungan (*compounding*), yaitu dengan bentuk *compound word* atau *fukugougo* (kata majemuk). Salah satu fenomena penting terkait kata majemuk bahasa Jepang adalah terkait aspek fonologis berupa *sequential voicing (rendaku)*. *Rendaku* adalah perubahan fonem elemen pembentuk saat dua kata atau lebih digabung dalam proses *compounding*. Kajian mengenai *rendaku* telah dilakukan. Misalnya terkait aspek fonetis dan semantis pada *rendaku* (Ohta, 2015:85), kajian *rendaku* pada buku kanji (Wardani, Hamidah dan Hartati, 2020:88), dan fenomena

rendaku pada penamaan kata majemuk dengan unsur *tori* `burung` (Yoshiaki, 2019:63).

Sumo merupakan olahraga tradisional Jepang yang populer dan bersejarah. Istilah sumo telah tercatat dalam sastra Jepang kuno yaitu kitab *Kojiki*¹, yaitu bahwa pada tahun 642 Masehi, permaisuri Kogyoku meminta pengawal istana melakukan sumo, untuk menjamu pejabat dari Korea (Deutsch, 2004:47). Sumo pada awalnya adalah ajang hiburan bagi Dewa atau *Kami* dalam kepercayaan Shinto, sehingga awalnya dilakukan di dalam area kuil Shinto atau *Jinja* (Hartz, 2009:101). Popularitas sumo mulai meningkat pada zaman *Edo*² (Susanti, 2010). Pada jaman Edo, lakon *sumou* bahkan juga sering dimasukkan pada pertunjukkan *kabuki* (Shimazaki, 2016:63).

Pada olahraga sumo dikenal istilah *kimarite* atau *winning technique* ‘teknik kemenangan’. *Kimarite* adalah teknik yang digunakan *rikishi* ‘atlet sumo’ untuk mengalahkan lawannya pada suatu pertandingan. Hampir secara keseluruhan *kimarite* terbentuk dari hasil penggabungan (*compounding*), yaitu berupa kata majemuk, serta diantaranya mengalami *rendaku*. Adanya fenomena *rendaku* seringkali menyulitkan bagi orang asing untuk memahami kata-kata dalam bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *sequential voicing* atau *rendaku* pada teknik kemenangan sumo. Adanya pemahaman tentang *rendaku*, diharapkan dapat mengetahui bentuk dasar unsur pembentuknya, sehingga dapat memahami secara lebih komprehensif.

Menurut Tsujimura (2012:125), kajian morfologi merupakan kajian terkait pembentukan kata, serta terkait struktur internal kata. Menurut Verhaar (2012:97) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan bahasa sebagai satuan gramatika. Menurut Sutedi (2019:41), morfologi bahasa Jepang atau *keitairon* adalah cabang linguistik yang mengkaji kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikaji dapat berupa kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*).

Chaer (2012:102) menyatakan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan bunyi-bunyi bahasa. Berdasarkan satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut punya fungsi membedakan arti atau tidak. Sementara itu, fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna. Pada bidang fonologi dikenal istilah fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Menurut Verhaar dalam Kesuma (2021), fonem memiliki wujud yang abstrak, sedangkan yang berwujud konkrit adalah salah satu anggota dari fonem yang bersangkutan. Misalnya fonem /i/ dapat menjadi [i] pada kata “ini” [ini] dan [I] pada kata “itik” [itI?]. Anggota suatu fonem tersebut disebut alofon, yang berbeda tergantung pada lingkungannya. Menurut Delfariyadi, dkk (2021:167), fonem yang sama tetapi direalisasikan dengan bunyi berbeda, juga akan menghasilkan perbedaan kriteria untuk produksi bunyi. Sutedi (2019:37) menyatakan bahwa fonem bahasa Jepang terdiri dari empat jenis, yaitu sebagai berikut.

¹ Buku sejarah Jepang tertua yang ditulis tahun 712 Masehi (Deutsch, 2004)

² Periode zaman sejarah Jepang sekitar tahun 1600-1868

- a. Vokal : /a, i, u, e, o/
- b. Konsonan : /k, g, s, z, t, d, c, n, h, p, b, m, r/
- c. Semi Vokal : /w, j/
- d. Fonem Khusus : /Q, N, R/

Fonem /Q/ digunakan untuk menyatakan konsonan rangkap (*sokuon*). Fonem /N/ digunakan untuk melambangkan huruf 「ん」. Fonem /R/ merupakan lambang bunyi vokal panjang yang dalam lambang IPA ditulis dengan lambang [ː].

Chaer (2012:195) menyatakan bahwa morfofonologi atau yang juga disebut morfofonemik adalah kajian perubahan wujud morfemis pada suatu proses morfologis menurut aturan fonologi tertentu. Perubahan tersebut dapat berwujud pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Sementara itu, menurut Marsono (2019:5), morfofonemik adalah proses perubahan fonem sebagai akibat bergabungnya morfem dengan morfem. Dalam bahasa Indonesia, misalnya fonem /k, p, t, s/ pada awal kata dasar, jika digabung dengan awalan meN- akan berubah menjadi fonem /ŋ, m, n, ñ/.

Terkait fenomena *rendaku*, Vance dan Irwin (2016:2) menyatakan bahwa secara tipikal, lingkungan terjadinya *rendaku* ada pada elemen kedua yang digabung. Menurut Vance dan Irwin (2016) *rendaku* adalah fenomena morfofonemik terhadap konsonan awal elemen kedua yang digabung. Pola alternasi *rendaku* bahasa Jepang dapat dilihat pada bagan berikut

Tabel 1. Pola Alternasi Rendaku Bahasa Jepang

No	Sistem Huruf Hepburn
1.	f→b
2.	h→b
3.	t→d
4.	ts→z
5.	ch→j
6.	s→z
7.	sh→j
8.	k→g

Tsujimura (2014:58) menyatakan bahwa tidak semua kata yang digabung akan terjadi proses *rendaku*, melainkan butuh syarat tertentu. Syarat pertama, yaitu pada dasarnya, anggota kedua elemen pembentuk harus merupakan kata asli Jepang (*wago*). Dengan demikian, kata-kata Shino-Jepang (*kango*) dan kata pinjaman (*gairaigo*), tidak mengalami proses *rendaku*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) a. *Ato + harai* → *atobarai*
b. *Ato + kin* → *atokin*
c. *Yasu + hoteru* → *yasuhoteru*

Pada (1a), *harai* adalah bahasa asli Jepang yang dibaca dengan cara baca *kunyomi*³, sehingga terjadi *rendaku* berupa perubahan fonem /h/ menjadi /b/. Sementara itu, pada (1b,c) yaitu *kin* dan *hoteru* tidak mengalami perubahan. *Kin* merupakan *kango* yaitu merupakan cara baca China atau *onyomi*, sedangkan *hoteru* merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris.

Meskipun demikian, pada prakteknya terdapat kata selain *wago*, yang diperlakukan seolah-olah sebagai kata asli Jepang. Hal tersebut disebabkan karena kata tersebut dianggap cukup sering muncul dalam bahasa Jepang, dengan demikian memungkinkan terjadinya *rendaku*. Misalnya adalah kata *kaisha* yang merupakan *kango* yang merupakan cara baca China atau *onyomi*, seperti pada contoh proses morfologis berikut.

- (2) *Boueki + kaisha* → *bouekigaisha*

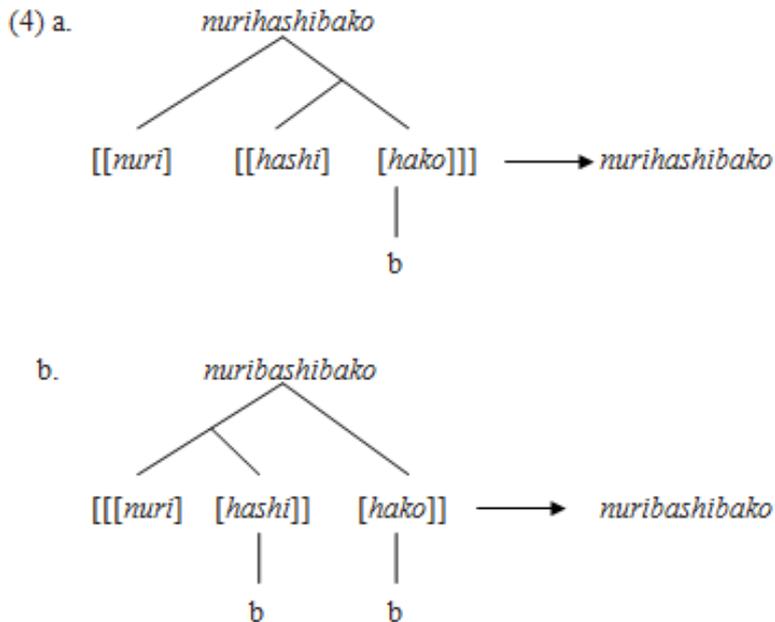
Syarat kedua adalah terkait hukum Lyman, yaitu *rendaku* tidak terjadi jika anggota kedua memiliki konsonan obstruen bersuara dengan fitur stop, frikatif, ataupun afrikat. Konsonan tersebut disebut sebagai elemen penghalang yang dapat mencegah atau memblokir terjadinya *rendaku*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (3) a. *Oo + kata* → *oogata*
b. *Oo + kaze* → *ookaze*

Pada (3a), elemen kedua tidak terdapat obstruen penghalang, sehingga mengalami *rendaku* menjadi *gata*, yaitu dalam bentuk *oogata*. Sementara itu, kata *kaze* pada (3b), mempunyai obstruen penghalang berupa konsonan frikatif-bersuara yaitu fonem /z/, maka *rendaku* tidak terjadi. Tsujimura (2014:60) menyatakan bahwa hukum Lyman dipandang untuk mencegah sebuah kata mempunyai lebih dari satu obstruen bersuara, dengan tujuan untuk menghindari suatu lingkungan berbagi fitur yang sama.

Penerapan *rendaku* selanjutnya adalah terkait struktur internal, yaitu terkait faktor semantis. *Rendaku* yang terjadi pada bahasa Jepang berpengaruh pada unsur semantis kata majemuk yang tersusun lebih dari dua elemen pembentuk. Perhatikan contoh dibawah ini.

³ Cara baca Kanji dengan bahasa Jepang asli (Sudjianto& Dahidi,2019).



Contoh (4a,b) sama-sama terdiri dari tiga unsur, yaitu *nuri* `dipernis`, *hashi* `sumpit`, dan *hako* `kotak`. Perbedaannya adalah pada (4a), *hashi* dan *hako* digabung terlebih dahulu dan karena kata *hako* memenuhi syarat *rendaku* yaitu merupakan kata asli Jepang atau yang dibaca dengan *kunyomi* dan tidak terdapat obstruen penghalang, maka sesuai pola alternasi, fonem awal kata yaitu /h/ akan menjadi /b/. Hasilnya adalah *hashibako* yang berarti `kotak sumpit`. Penggabungan selanjutnya yaitu *nuri* dan *hashibako* menjadi *nurihashibako* tidak terjadi *rendaku* lagi, karena berlaku hukum Lyman yaitu elemen kedua sudah ada obstruen penghalang berupa fonem /b/. Secara semantis, maka makna *nurihashibako* berarti *chopstick box that is lacquered* `kotak sumpit yang dipernis` (yang dipernis adalah kotaknya).

Sebaliknya, pada (4b) *nuri* dan *hashi* adalah dua kata yang pertama kali digabung serta mengalami *rendaku*, karena pada elemen kedua *hashi* memenuhi syarat *rendaku* yaitu merupakan kata asli Jepang atau yang dibaca dengan *kunyomi* dan tidak terdapat obstruen penghalang. Sesuai pola alternasi, *rendaku* yang terjadi yaitu fonem awal kata elemen kedua yaitu /h/ akan menjadi /b/, menjadi *nuribashi* yang berarti `sumpit yang dipernis`. Setelah itu, kata *nuribashi* sebagai elemen pertama digabung dengan elemen kedua yaitu *hako*. Seperti contoh 4(a), kata *hako* juga memenuhi syarat *rendaku*, sehingga terjadi perubahan fonem /h/ menjadi /b/. Hasilnya adalah *nuribashibako* yang berarti *box for lacquered chopsticks* `kotak untuk sumpit yang dipernis` (yang dipernis adalah sumpitnya). Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa elemen yang pertama kali digabung akan menentukan makna secara keseluruhan.

Crowley & Browern (2010:24) menyatakan bahwa terdapat hirarki sonoritas yaitu hirarki fonem-fonem berdasarkan perbedaan tingkat sonoritasnya. Generalisasi yang dapat dibuat adalah bahwa bunyi yang bersuara lebih kuat dari yang tidak bersuara, konsonan lebih kuat dari semi vokal, bunyi oral lebih kuat dari bunyi

glotal, serta vokal depan dan belakang lebih kuat dari vokal tengah. Hirarki sonoritas tersebut dapat dilihat pada bagan berikut. (Sonoritas yang lebih tinggi ada di bagian kiri dan sonoritas lebih rendah di bagian kanan).

a > e, ε > o > i, u > rhotics > laterals > nasals > voiced fricatives > voiceless fricatives > voiced stops > voiceless stops.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari teknik kemenangan sumo melalui Asosiasi Sumo Jepang (*Nihon Sumo Kyokai*) dengan laman sumo.or.jp/Kimarite. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Data yang dianalisis berupa teknik kemenangan sumo yang berupa kata majemuk yang mengalami *rendaku*. Identifikasi data adalah dengan memilah satuan kebahasaan berupa kata pembentuknya, lalu dibandingkan dengan bentuk dasar setiap kata tersebut dari kamus Kanji Modern (2011). Jika terdapat perubahan fonem, maka teknik tersebut diindikasikan mengalami *sequential voicing* atau *rendaku*. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan alternasi fonem menurut Vance & Irwin (2016). Setiap data dianalisis dengan cara disegmentasikan ke elemen pembentuknya, lalu mendeskripsikan proses *rendaku* yang terjadi. Pada penelitian ini, penulisan ortografis menggunakan sistem huruf Hepburn. Sementara itu penulisan fonemis menggunakan tabel lambang bunyi dari Sutedi (2019) yang mengacu pada *International Phonetic Association* (IPA), sedangkan fitur fonem menggunakan tabel acuan dari *International Phonetic Association* (IPA).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa terdapat 15 data yang mengalami *rendaku*, yaitu berupa 14 data tersusun dari dua elemen dan 1 data tersusun dari tiga elemen pembentuk. Data tersebut diklasifikasikan menurut pola *rendaku* yang terjadi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan Konsonan /k/ Menjadi /g/

Fenomena *rendaku* berupa konsonan /k/ menjadi /g/ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perubahan Konsonan /k/ Menjadi /g/

No	Data	Elemen Pembentuk
1	Uchigake	uchi+kake
2	Sotogake	soto+kake
3	Chongake	chon+kake
4	Kawazugake	kawazu+kake
5	Ketaguri	keta+kuri
6	Nimaigeri	nimai+keri

Berdasarkan elemen kedua yang mengalami *rendaku*, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga kata, yaitu *kake*, *kuri* dan *keri*. Ketiganya merupakan kata asli Jepang yang dibaca dengan cara baca Jepang asli atau *kunyomi* (bukan *kango* atau kata pinjaman). Ketiga kata tersebut juga tidak memiliki obstruen penghalang dengan fitur konsonan stop, frikatif, atau afrikat - bersuara. Ketiganya mempunyai dua macam konsonan, yaitu /k/ dan /r/. Konsonan /k/ mempunyai fitur yaitu stop - tak bersuara, sedangkan konsonan /r/ [r] dalam bahasa Jepang merupakan konsonan yang mempunyai fitur *tap or flap* - bersuara. Dengan demikian, ketiga kata tersebut memenuhi syarat terjadinya *rendaku*.

Karena memenuhi syarat tersebut, maka menurut pola *rendaku* bahasa Jepang, konsonan /k/ pada awal kata *kake*, *kuri*, dan *keri* akan mengalami perubahan menjadi konsonan /g/. Dengan demikian, sesuai teori Vance dan Irwin (2016:2) tentang pola alternasi *rendaku* bahasa Jepang, maka setiap kata tersebut akan mengalami *rendaku* menjadi *gake*, *guri*, dan *geri* saat digabung dengan elemen pertama.

2. Perubahan Konsonan /s/ Menjadi /z/

Fenomena *rendaku* berupa konsonan /s/ menjadi /z/ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perubahan Konsonan /s/ Menjadi /z/

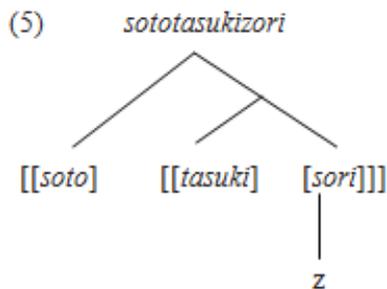
No	Data	Elemen Pembentuk
7	Izori	i+sori
8	Shumokuzori	shumoku+sori
9	Kakezori	kake+sori
10	Tasukizori	tasuki+sori
11	Tsutaezori	tsutae+sori
12	Sototasukizori	soto+tasuki+sori
13	Mitokorozeme	mitokoro+seme
14	Ipponzeoi	ippon+seoi

Berdasarkan elemen kedua yang mengalami *rendaku*, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga kata, yaitu *sori*, *seme* dan *seoi*. Ketiga kata tersebut merupakan kata asli Jepang yang dibaca dengan cara baca Jepang asli atau *kunyomi* dan tidak terdapat obstruen penghalang dengan fitur konsonan stop, frikatif, dan afrikat - bersuara. Ketiga kata tersebut mempunyai tiga macam konsonan yaitu konsonan /s/, /r/, dan /m/. Konsonan /s/ mempunyai fitur frikatif - tak bersuara, konsonan /r/ [r] dalam bahasa Jepang adalah konsonan dengan fitur *tap or flap* -

bersuara, sedangkan konsonan /m/ mempunyai fitur nasal-bersuara. Dengan demikian, ketiga kata tersebut memenuhi syarat terjadinya *rendaku*.

Karena memenuhi syarat tersebut, maka sesuai pola alternasi *rendaku* bahasa Jepang, konsonan /s/ pada kata awal kata *sori*, *seme*, dan *seoi* akan mengalami perubahan menjadi konsonan /z/. Ketiga kata tersebut masing-masing akan menjadi *zori*, *zeme*, dan *zeoi* saat digabung dengan elemen pertama.

Pada data (12) pada tabel 3 di atas, mempunyai tiga elemen pembentuk yaitu *soto* ‘luar’, *tasuki* ‘pengikat kimono’, dan *sori* ‘pelengkungan’ menjadi *sototasukizori*. Jika diperhatikan, elemen kedua dan ketiga, yaitu *tasuki* dan *sori*, sama-sama kata asli Jepang yang dibaca secara *kunyomi*, serta tidak terdapat obstruen penghalang. Meskipun demikian, hanya elemen ketiga yang mengalami *rendaku* yaitu fonem /s/ menjadi /z/. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa secara morfologis, penggabungan pertama yang terjadi adalah pada kata *tasuki* dan *sori*. Hasil penggabungan tersebut menjadi *tasukizori*. Adanya konsonan /z/ dengan fitur frikatif-bersuara pada *tasukizori*, menurut hukum Lyman merupakan obstruen penghalang yang akan memblokir terjadinya *rendaku*. Dengan demikian, saat elemen pertama *soto* digabung dengan *tasukizori* sebagai elemen kedua, maka hasil penggabungan yang terjadi adalah *sototasukizori*, tanpa terjadi *rendaku* lagi. Proses penggabungan yang terjadi pada *sototasukizori* dapat dilihat pada diagram pohon berikut.



3. Perubahan Konsonan /h/ Menjadi /b/

Fenomena *rendaku* berupa konsonan /h/ menjadi /b/ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perubahan Konsonan /h/ Menjadi /b/

No	Data	Elemen Pembentuk
15	Zubuneri	zu+hineri

Pada data (15) pada tabel 4 di atas, elemen yang mengalami *rendaku* terdapat pada kata *hineri*. *Hineri* merupakan kata asli Jepang yang dibaca secara *kunyomi* dan pada kata tersebut tidak terdapat obstruen penghalang dengan fitur konsonan stop, frikatif, dan afrikat - bersuara. Terdapat tiga konsonan pada kata *hineri*, yaitu konsonan /h/, /n/, dan /r/. Konsonan /h/ mempunyai fitur frikatif - tak bersuara, konsonan /n/ adalah nasal - bersuara, sedangkan konsonan /r/ [r] dalam bahasa Jepang adalah konsonan *tap or flap* - bersuara. Dengan demikian kata *hineri* memenuhi syarat terjadinya *rendaku*.

Karena memenuhi syarat tersebut, sesuai teori Vance dan Irwin (2016:2) tentang pola alternasi *rendaku* bahasa Jepang, maka konsonan awal kata *hineri* yaitu /h/ akan menjadi konsonan /b/. Selain itu, juga terjadi pelemahan vokal pada kata *hineri* yaitu vokal /i/ pada suku kata pertama menjadi vokal /u/. Berdasarkan tingkat kekuatan sonoritasnya, terjadi pelemahan fonem yaitu fonem yang lebih kuat /i/ menjadi fonem yang lebih lemah /u/. Dengan demikian, hasil akhir penggabungan yang terjadi adalah *zubuneri*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *rendaku* terjadi pada 7 elemen pembentuk pada teknik kemenangan sumo, yaitu kata *kake*, *kuri*, *keri*, *sori*, *seme*, *seoi*, dan *hineri*. Alternasi fonem yang terjadi terbagi dalam tiga jenis, yaitu /k/ menjadi /g/, /s/ menjadi /z/, dan /h/ menjadi /b/. *Rendaku* yang terjadi adalah pada konsonan awal elemen kedua yang digabung. Pada data yang tersusun atas tiga elemen, maka *rendaku* yang terjadi dapat berpengaruh pada makna secara keseluruhan. Selain itu, diketahui bahwa pada kata *hineri*, tidak hanya terjadi *rendaku* berupa perubahan konsonan /h/ menjadi konsonan /b/, tetapi juga terjadi pelemahan vokal, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /u/.

Rujukan

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Delfariyadi, F; Indrayani, L.M; &Sidiq, I,S. (2022). Realisasi Fonem Nasal Bahasa Jepang pada Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, vol.6, no.2, pp. 154-169.
- Deutsch, J. (2004). Chunky Soup: The Sumotori Diet. *Gastronomica*,vol.4, no 1, pp 47-53.
- Hartz, P. R. (2009). *Shinto* . New York: Chelsea House.
- Kesuma, T. M. (2021). *Metode Penelitian Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta.
- (Makalah, Tidak diterbitkan)
- Marsono. (2019). *Fonologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nelson, N. N. (2011). *Kamus Kanji Modern* . Jakarta: Kesaint Blanc.

- Ohta, S. (2015). Effect of Phonological and Semantic Factors on Rendaku. *Onin Kenkyuu*, pp. 85-92.
- Shimazaki, S. (2016). *Edo Kabuki in Transition*. New York : Columbia University Press.
- Sudjianto & Ahmad, D. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat : Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction To Japanese Linguistics*. UK: Wiley Blackwell.
- Vance, T. J., & Irwin, M. (2016). *Sequential Voicing In Japanese*. Philadelphia: John Benjamin Publishing company.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Wardani, M. D., Hamidah, I., & Hartati. (2020). Klasifikasi Rendaku Dalam Buku Basic Kanji Volume I Dan II. *J-Litera*, vol. 2, pp. 88-98.
- Yoshiaki, Y. (2019). Tori no Rendaku Genshou. *Kurenai*, pp. 63-78.